

K o m e d i P u t a r Melawan Kapitalisasi

Sejumlah perupa merespons peringatan Sekaten yang sudah berumur 541 tahun. Khawatir makna Sekaten makin berbelok ke arah komersialisasi dan kapitalisasi.

Heru Prasetya

Kontributor Yogya

Sejumlah seniman bersama Jogja Gallery, menggelar pameran berjudul *Komedi Putar* untuk merespons pasar malam yang diselenggarakan dalam rangka festival Skaten, yaitu hajatan sebulan penuh untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Malam Sakten memang perlu direspons secara kritis, supaya tetap berada pada rel niat pertama digelar, yaitu bermuara pada syiar agama Islam. Pernah ada beberapa tulisan yang mencemaskan, pasar malam dalam ritual Sekaten berbelok ke arah komersialisasi dan konsumeristik, sehingga mengganggu kekhusukan malam sakral ketika gending ditabuh.

Tahun ini, malam Sekaten jauh pada tanggal 20 Maret, atau bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awal 1429 Hijriyah. Inilah hari yang

juga dipanggil sekatenan.

Penyelenggaraan pameran ini, benar-benar hendak meningkatkan makna Sekaten yang semakin hari semakin terpusus oleh lajunya kapitalisme, konsumerisme, dan globalisasi. "Pemaknaan ulang tersebut ditinjau dari sudut pandang religi, tradisi, dan budaya," kata Nunuk Ambarwati, Program Manager Jogja Gallery.

Pameran seni visual itu ditajuki *Komedi Putar*, berlangsung hingga 30 Maret mendatang, tempat pameran di Jogja Gallery, Jalan Pekapalan Alun-alun Utara, Yogyakarta. Sebanyak 51 perupa - 22 di antaranya perupa muda - ikut memamerkan karyanya. Ada karya dalam bentuk dwimatra atau trimatra.

Karya yang dipamerkan menangkap fenomena hiburan tradisional bernama komedi putar yang merupakan ikon Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS). Penyelenggaraan PMPS posisinya tidak jauh dari Jogja Gallery.

Komedi putar yang digelar dalam PMPS, adalah hiburan tradisional yang



Melihat Lebih Dekat karya Theresia Agustina Sitompul.



Komedi Putar karya Ari Dyanto.



Nabi Muhammad SAW. Sejumlah umat Islam di pelbagai negara, menggelar peringatan Maulid Nabi setiap 12 Rabi'ul Awal tiba. Termasuk di Yogyakarta dan Solo, Maulid Nabi diperingati secara masif dengan nama Sekaten itu.

Upacara Sekaten sudah cukup tua usianya. Kali pertama diselenggarakan pada 1477 Masehi. Digagas oleh Raden Fatah, pendiri kerajaan Islam Demak. Atas dukungan pemuka Agama Islam, ia mendirikan Masjid Agung Demak untuk mempekuat syair Agama Islam. Sejak itu, upacara Sekaten mulai digelar. Kata *sekaten* berasal dari diksi *syahadatain*, yaitu dua kalimat syahadat yang berbunyi: Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Pada perkembangannya, Sekaten diselenggarakan dengan memasukkan budaya setempat, seperti menggendong gamelan pada malam puncak perayaan. Ketika Kerajaan Demak berakhir, berganti menjadi Pajang, Lumajang, lalu Mataram Islam, malam Sekaten tidak ikut-ikutan berakhir. Pun ketika Kerajaan Mataram patah menjadi Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat, Sekaten tetap diperingati oleh dua kerajaan itu, sampai sekarang. Sekarang, Sekaten sering

pasir malam di mana pun. Kata "putar" dalam hiburan ini menunjuk kepada gerakan alat hiburan, kadang berputar ke atas (disebut kincir raksasa), berputar mendarat bergelombang (disebut ombak banyu), dan berputar mendarat tidak bergelombang dengan tempat duduk kayu berbentuk binatang seperti kuda (disebut komidi putar). Tapi dalam tema pameran, nama permainan tersebut diplesetkan menjadi Komedi Putar.

Di arena PMPS, tiket komidi putar dijual seharga Rp4.000, berlaku sekali putaran untuk satu orang. Pengegornya segala macam usia, sebagian besar dari strata ekonomi maupun sosial menengah ke bawah. Secara filosofis, hiburan ini menunjukkan selalu berubahnya kehidupan manusia dalam segala aspek. Kadang di atas, kadang di bawah, kadang sejahtera, kadang sengsara, kadang penting, kadang tidak penting.

Filosofi itu pula yang ditangkap para seniman seperti Arie Dyanto, Terra Bajragosha, RM Soni Irawan, Dani Agus Yuniarto, Lia Mareza, Fransgupita, Pandu Mahendra, Iwan Effendi, Hendra Harsono, Eko Didyk Sukowati, dan Theresia Agustina Sitompul. Karya mereka beragam, ada yang langsung bisa dilihat sebagai "memindahkan" suasana pasar malam, ada juga



Robot Sekaten karya Terra Bajragosha.

yang dinikmati dengan mengerenyitkan dahi sebelumnya.

Arie Dyanto dalam karya berjudul *Komedi Pasar* (194X150 cm) misalnya, memfokuskan sosok kuda warna hitam, tergantung secara simetris di bawah lonjoran besi. Itulah bagian penting dari hiburan komidi putar. Bentuk kuda menjadi daya pikat utama para penggemar untuk menaiki. Berbagai macam tulisan sebagai *background* lukisan bisa diterjemahkan sebagai hiruk-pikuk pasar malam.

Sedangkan dalam *Robot Sekaten*, Terra Bajragosha menggambarkan sosok manusia dengan penutup kepala seperti robot. Dari tangan sosok ini memancarkan kekuatan cahaya dan bintang. Sepertinya Terra ingin bernostalgia dengan masa kecilnya, karena penutup kepala tersebut adalah penutup kepala yang selalu dijual di arena pasar malam. Tetapi ia menggabungkan dengan imajinasi yang sering muncul dalam film anak-anak di televisi seperti *Cosmos* dan *Ultraman*.

Lain lagi dengan Fransgupita me-

lalui *Traksi Keseimbangan*, yang mengusung seperempat bagian roda sepeda motor lengkap dengan velg, ruji, dan tromol. Karya tiga dimensi ini mengingatkan manusia untuk selalu menjaga keseimbangan dalam menjalani kehidupan, persis seperti hiburan komidi putar yang harus selalu dijaga keseimbangannya agar tidak jatuh terjerembab.

Karya Theresia Agustina berjudul *Melihat Lebih Dekat* merupakan ungkapan betapa tidak sulit - sekaligus tidak mudah - untuk mendekat kembali kepada kebudayaan bangsa sendiri. Karya tiga dimensi berbahan aluminium dan fiberglass ukuran 90 cm x 40 cm x 120 cm ini, mengingatkan perlunya pengetahuan, alat, dan niat untuk bisa kembali pada diri sendiri.

Lalu kata Emha Ainun Nadjib: "Kita sedang memasuki dan menikmati dua minggu pancaran sinar karya para *local genius*, para kreator penjaga gawang nurani dan peradaban kita," katanya, saat membuka pameran itu, Sabtu (15/3) malam lalu.



Kuda Hitam

Makna pameran tidak bisa diambil dari yang bisa dilihat, tetapi menjadi sangat kaya jika dimaknai lebih jauh dan lebih mendalam. Menembus ruang waktu dan ruang pemahaman. Menurut Emha, betapa dalam dan tingginya makna sebenarnya peristiwa *Komedi Putar* tersebut. Jauh dari sekadar peristiwa kesenian atau kebudayaan.

"Atau dalam termonologi yang biasanya secara umum dipakai, kita sedang memacu tegaknya kembali seni tradisi di tengah mania modernisme, kapitalisme, dan industrialisme kebudayaan yang secara sangat dahsyat mengikis dan memusnahkan identitas original masyarakat dan bangsa kita," papar Cak Nun, sa-paan Emha.

Kita, lanjut Emha, bisa menjadikannya sebagai suatu momentum untuk mencuil pembelajaran peradaban yang akan berlangsung jauh dan panjang. Hal itu tergantung apakah punya minat untuk kembali mengenali diri sendiri atau tidak. ■

Art Space



Edwin's Gallery
Jl. Kemang Raya No. 21, Jakarta Selatan
Tel: 021 - 7194721, 71790049. Fax: 021 - 71790278
Website: www.edwingsgallery.com



Galeri 678
Jl. Kemang Selatan Raya 125 A, Jakarta Selatan
Tel: 021 - 71792164, 7196007
Fax: 021 - 7199648, 8009011
Email: galeri678@yahoo.com



Nadi Gallery
Jl. Kembang Indah 3 Blok G3 No. 4-5 Puri Indah, Jakarta, 11610.
Tel: 021 - 5818129, Fax: 021 - 5805577
Email: info@nadigallery.com
website: www.nadigallery.com

KOONG GALLERY

Koong Gallery
Darmawangsa Square The City Walk Lantai 1,
Jl. Darmawangsa VI & IX, Jakarta 12160.
Tlp: 0816 932 770. Email: paladuren@yahoo.com
Website: www.koonggallery.com



One Galeri Seni Rupa
Jl. Panjang No. 46 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530
Tlp: 021 - 5321267. Fax: 021 - 5321269
Email: onegallery@yahoo.com



Galeri Nasional Indonesia
Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110
Tlp: 021 - 34833954 (Direktur): 021 - 34833955 Fax: 021 - 3813021. E-mail: galmnas@indosat.net.id
Website: www.galeri-nasional.or.id ■